

**PERJUANGAN K.H. ABDULLAH FAQIH DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK
PESANTREN MAMBAUS SHOLIHIN SUCI - MANYAR - GRESIK
TAHUN 1976 - 1997.**

ULIL FADHILAH

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : ulilfadhilah.sejarah11@gmail.com

SUMARNO,

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

K.H. Abdullah Faqih adalah pendiri, pemimpin dan pengasuh Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, yang beralamatkan di Desa Suci, Gg. KH Abdullah Faqih, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Ponpes ini Berdiri pada tahun 1976, KH Abdullah Faqih mampu membawa perubahan yang sangat baik bagi masyarakat. Kondisi masyarakat Desa Suci sebelum berdirinya Pondok Pesantren, banyak sekali perilaku masyarakat yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Selain itu, Beliau juga berjasa besar dalam mengembangkan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin. Pada awalnya, Pondok Pesantren Mambaus sholihin adalah pondok pesantren yang hanya mengkaji kitab-kitab kuning saja. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1978, di bukalah pendidikan formal dengan membuka Madrasah Ibtidaiyah dan pada tahun selanjutnya semakin berkembang menjadi beberapa lembaga pendidikan hingga tahun 1997 ada beberapa tingkatan sekolah formal di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin.

Berdasarkan Latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Bagaimana perjuangan K.H Abdullah Faqih dalam mengembangkan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Tahun 1976-1997 2) Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin tahun 1976-1997 pada masa kepemimpinan K.H Abdullah Faqih. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi pertama: heuristik, heuristik yaitu mencari sumber utama dan sumber pendukung, sumber utama dalam penelitian ini adalah dokumen dari pondok pesantren mambaus sholihin, berupa bukukarangan KH Abdullah Faqih, buku-buku terbitan pondok pesantren mambaus sholihin, wawancara dengan anggota keluarga. KH. Abdullah Faqih, dan wawancara kepada guru yang mengajar di pondok pesantren mambaus sholihin sedangkan sumber pendukung adalah wawancara dengan santri alumni pondok pesantren mambaus sholihin beserta buku-buku baik dari perpustakaan IAIN, perpustakaan Unesa dan perpustakaan Al-Azhar menganti. Kedua kritik, kritik yaitu menguji kredibilitas sumber menjadi fakta. ketiga interpretasi, interpretasi yaitu menghubungkan antar fakta dan terakhir historiografi, historiografi yaitu menyajikan dalam bentuk karya ilmiah.

Hasil Penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan yaitu, Berdirinya Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci awalnya bukanlah keinginan pribadi dari KH. Abdullah Faqih, karena beliau merasa belum mampu untuk mengasuh pondok pesantren dengan alasan bahwa ilmu agama yang beliau miliki belum cukup tetapi atas dorongan dan dukungan dari sahabat-sahabat beliau yaitu K.H. Asfihani Faqih dan Syam Wongtani akhirnya Pada tahun 1976, K.H. Abdullah Faqih mau untuk menjadi pengasuh pondok pesantren Mambaus Sholihin. Adapun dana yang beliau gunakan untuk mendirikan Pondok Pesantren yaitu dari sahabat-sahabat beliau serta sumbangan dari salah satu warga Suci sendiri yang berupa Sebuah tanah yang di wakafkan untuk K.H Abdullah Faqih yang akan dibangun Sebuah Mushollah pada waktu itu. dan lambat laun semakin lama banyaknya volume santri yang berdatangan di musollah

tersebut,akhirnya K.H Abdullah Faqih berinisiatif untuk membangun sebuah Pondok di Desa Suci yang santrinya berasal dari Luar Kota Gresik.

Pondok Pesantren Mambaus Sholihin yang beliau dirikan semakin lama semakin berkembang pesat. Pendidikan Formal yang ada di pondok pesantren juga semakin berkembang dari tahun ke tahun. Mulai dari pendidikan Madrasah hingga Perguruan Tinggi INKAFA. Model pembelajaran yang beliau terapkan adalah model pembelajaran yang terdapat 3 ciri khas metode yaitu sorogan, wetonan, dan Bandongan. Seiring berkembangnya waktu, pondok pesantren banyak mendatangkan guru baru lulusan dari pondok gontor sehingga muncullah ide beliau untuk membuka metode pembelajaran modern yaitu Pendidikan Klasikal, Sejak saat itulah Pondok pesantren Mambaus Sholihin berubah menjadi Pondok Pesantren Modern tetapi tetap tidak meninggalkan Sistem Pendidikan Tradisionalnya.

Kata Kunci: KH.Abdullah Faqih, Pondok Pesantren Mambaus Sholihin

Abstrak

K.H. Abdullah Faqih is a founder, leader, and an administrator of Mambaus Sholihin Islamic Boarding School located in Suci Village, K.H. Abdullah Faqih Avenue, Manyar District, Gresik Regency. This school was established in 1976 and brought people into a better. The condition of the people before he built the school was bad because people done activities that were not in Islamic tradition. That's why he gave a hand to develop the school into a better state. On the beginning of the foundation, the school was only designed to study about yellow books. As the time goes, in 1978, he opened Madrasah Ibtidaiyah and then developed into several formal educations. As in 1997 there were several formal education in Mambaus Sholihin Islamic Boarding School.

Based on the background of the study, the research problem of the study were: 1) How is the struggle of K.H. Abdullah Faqih to develop Mambaus Sholihin Islamic Boarding School in 1976-1997? 2) How is the development of Mambaus Sholihin Islamic Boarding School during his reign? This study applied historical research method included: heuristic, critics, interpretation and historiography. Heuristic means finding finding main sources and sub-sources. The researcher read books published by K.H. Abdullah Faqih and Mambaus Sholihin Islamic Boarding School, interviewed the family of K.H. Abdullah Faqih and teachers there while read books in UNESA, UIN, and Al-Azhar's library to find the supporting data. Critic means assessing the credibility of the sources and the data to build a fact. Interpretation means correlating facts, and historiography means displaying data in the form of scientific product.

From the result, it could be concluded that Mambaus Sholihin Islamic Boarding School was built originally was not based on K.H. Abdullah Faqih's wish because he felt not competent to develop an Islamic Boarding School. With the support of his family and companion, he built Mambaus Sholihin Islamic Boarding School in 1976 with the help of K.H. Asfihani Faqih and Syam Wongtani and became a founder of Mambaus Sholihin Islamic Boarding School. He got the funds from the people and he was given a field from the wakaf to build a mosque, the first building of Mambaus Sholihin Islamic Boarding School. Then he built the school to enlarge the building because the students were growing since they came to study from outside Suci Village.

Mambaus Sholihin Islamic Boarding School then developed. Formal education in Mambaus Sholihin Islamic Boarding School also developed year after year Three method of teaching he developed were: sorogan, wetonan, and bandongan. As the time passes, Mambaus Sholihin Islamic Boarding School recruited teachers from Gontor Islamic Boarding School then changed the learning method into classical method. Then, Mambaus Sholihin Islamic Boarding School became modern but not forgetting its traditional education.

Keywords : K.H. Abdullah Faqih, Mambaus Sholihin Islamic Boarding School.

berdirinya beberapa Pondok Pesantren termasyhur di Gresik ¹.

Seperti Pondok Pesantren Daruttaqwa, Pondok Pesantren Qomaruddin, Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Pondok Pesantren Ihyaul Ulum, dan Pondok Pesantren Mambaus

PENDAHULUAN

Kota atau kabupaten Gresik terkenal dengan sebutan Kota Santri, hal itu dikarenakan di Gresik terdapat dua orang penyebar agama Islam yang terkenal di Pulau Jawa yaitu Sunan Gresik (Syekh Maulana Malik Ibrahim) dan Sunan Giri, dari kehadiran dua Wali tersebut penyebaran agama Islam bertambah pesat, hal ini dikuatkan dengan

¹Syahfitri.2012. *Pondok Pesantren Modern di Gresik*. Veteran : Jawa Timur. Hlm. 1.

Sholihin, di mana Pondok Pesantren Mambaus sholihin ini yang akan

dikaji pada penelitian ini terutama tentang Perjuangan K.H. Abdullah Faqih.

Dalam sebuah pesantren, kyai merupakan faktor utama yang sering kali mendapatkan perhatian besar dari kalangan ilmuwan, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Kyai adalah salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan di pesantren banyak tergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharisma dan wibawa serta ketrampilan kyai dalam mengelola pesantrennya. Hubungan kyai dengan pondok pesantren terkait juga dengan situasi sosial yang terjadi di masyarakat pada saat itu².

Setelah itu, muncul istilah kyai, istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Kata kyai mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan³. Selain gelar kyai diberikan kepada seorang laki-laki yang lanjut usia, arif, dan dihormati di Jawa. Gelar kyai diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki pondok pesantren, serta mengkaji kitab-kitab kuning kepada santri yang belajar di pondok pesantren. Figur kyai dalam masyarakat sangatlah besar karena seorang kyai dinilai memiliki kemampuan lebih di atas orang pada umumnya.

Berdasarkan nilai-nilai agama, para pemuka agama atau yang dikenal dengan sebutan kyai dan ulama memiliki kewibawaan sosial yang tinggi di kalangan masyarakat pedesaan. Sebagai seorang yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi, maka seorang kyai senantiasa taat dan patuh pada ajaran agama yang tercermin dalam sikap perjuangan

²Mujamil Qomar, M.Ag. 2009. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta : Pustaka. Hlm. 70

³Zamakhsyari Dhofier.1982. *Tradisi Pesantren Studitentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3ES . Hlm 109

dan perjalanan hidupnya⁴. Namun pengertian paling luas di Indonesia, sebutan kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pondok pesantren, yang sebagai muslim terhormat telah membaktikan hidupnya untuk Allah SWT serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran serta pandangan Islam melalui pendidikan⁵.

Selain sebagai pemimpin dan pengasuh di pondok pesantren, kyai juga diakui sebagai guru mengajar agama, kyai juga dianggap oleh santri-santri sebagai seorang bapak atau orang tuanya sendiri, sebagai seorang bapak yang luas jangkauan pengaruhnya kepada semua santri, menempatkan kyai sebagai seorang yang disegani, dihormati, dipatuhi dan menjadi sumber petunjuk ilmu pengetahuan bagi santri⁶. Sementara itu kyai menganggap santrinya sebagai titipan tuhan yang senantiasa harus dilindungi. Peranan kyai sebagai seorang guru tentunya sebagai tempat bertanya, kemudian peranannya sebagai seorang bapak, kyai merupakan tempat di mana santri mengadu, terutama jika santri mempunyai masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri⁷.

Zamakhsyari Dhofier, dalam penelitiannya menyatakan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan, diakui memiliki pengaruh besar dalam mengembangkan dunia pendidikan dan keberadaannya sebagai lembaga pendidikan dapat digunakan sebagai pemecah berbagai masalah pendidikan yang terjadi. Menurut para ahli, pondok pesantren memiliki 5 komponen utama yang harusnya ada dalam sebuah pesantren : (1) Adanya Kyai sebagai guru dalam pembelajaran di Pondok (2) adanya asrama/pondok sebagai tempat menginap santri (3) adanya masjid sebagai tempat untuk belajar ilmu agama (4) adanya

⁴Sukamto.1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta : Pustaka. Hlm. 54

⁵*Ibid.* Hlm. 58

⁶Yasmadi.2005. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta : Quantum Teaching . Hlm. 63

⁷*Ibid.* Hlm. 68

santri sebagai murid yang belajar agama (5) adanya pengajian kitab kuning⁸.

Kyai dapat juga dikatakan sebagai tokoh nonformal yang tutur kata dan perilakunya akan dicontoh oleh komunitas disekitarnya. Kyai berfungsi sebagai sosok model atau contoh yang baik (*Uswatun Hasanah*) tidak hanya bagi santrinya tetapi juga bagi semua komunitas atau warga yang ada disekitar pondok pesantren⁹.

Menurut Hirokoshi, kyai adalah figure yang berperan penting sebagai penyaring informasi dalam memacu perubahandi dalam pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya¹⁰. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pondok pesantren biasanya pertamanya akan mendirikan masjid dekat rumahnya, di mana masjid inilah yang akan menjadi tempat untuk mengajar santri-santrinya, dari sinilah para santri mengenal tatacara kewajiban shalat lima waktu serta memperoleh pengetahuan ilmu agama dan kewajiban agama yang lain didalam pondok¹¹.

Gelar kyai diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama islam dan memiliki pondok pesantren, serta mengkaji kitab-kitab kuning kepada santri yang belajar di pondok pesantren. Figur kyai dalam masyarakat sangatlah besar karena seorang kyai dinilai memiliki kemampuan lebih diatas orang pada umumnya. Berdasarkan nilai-nilai agama, para pemuka agama atau yang di kenal dengan sebutan Kyai dan Ulama memiliki kewibawaan sosial yang tinggi di kalangan masyarakat pedesaan¹². Sebagai seorang yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi, maka seorang kyai senantiasa taat dan patuh pada ajaran

agama yang tercermin dalam sikap perjuangan dan perjalanan hidupnya.

Setelah itu, muncul istilah pondok, sebenarnya telah dikenal sejak jaman hindu budha yaitu sebagai tempat untuk menuntut ilmu agama budha. Namun setelah agama Islam masuk ke indonesia, lembaga pendidikan ini digunakan untuk menuntut ilmu agama Islam. Keaslian maupun keunikan pondok pesantren tampak dalam pelestarian tradisi dan ritual keagamaan yang senantiasa dipertahankan sebagai upaya melestarikan khasanah Islam warisan ulama di masa lalu¹³.

Menurut Sukamto, sebuah pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya yaitu para santri tinggal bersama di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan kyai. Pondok atau asrama merupakan tempat yang sudah disediakan untuk kegiatan bagi para santri. Adanya pondok ini banyak menunjang segala kegiatan yang ada. Hal ini didasarkan jarak pondok dengan sarana pondok yang lain biasanya berdekatan sehingga memudahkan untuk komunikasi antara kyai dan santri, dan antara satu santri dengan santri yang lain¹⁴. Dengan istilah pondok, maka dari sinilah timbul istilah pondok pesantren.

Umumnya, suatu pondok pesantren berawal dari adanya seorang kyai di suatu tempat, kemudian datang santri yang ingin belajar agama kepadanya. Setelah semakin hari semakin banyak santri yang datang, timbullah inisiatif untuk mendirikan pondok atau asrama. Pada zaman dahulu kyai tidak merencanakan bagaimana membangun pondoknya itu, namun yang terpikir hanyalah bagaimana mengajarkan ilmu agama supaya dapat dipahami dan dimengerti oleh santri¹⁵. Kyai saat itu belum memberikan perhatian terhadap tempat-tempat yang didiami oleh para santri, yang umumnya sangat kecil dan sederhana. Posisi kyai tidak hanya sebagai sosok yang di agungkan oleh para santri, tetapi juga sangat mempengaruhi masyarakat sekitarnya. Dalam prosesnya, pengembangan ini bersamaan dimulainya kegiatan kecil-kecilan hingga pengajian kitab-kitab kuning yang melibatkan santri dan

⁸ Zamaksyari Dhofier. 1982. *Tradisi Pesantren studi tentang Pandangan hidup kyai*. Jakarta : LP3ES. Hlm. 44

⁹ M. Dian Nafi'. 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren* . Jakarta : Pustaka. Hlm. 45

¹⁰ Hiroko Horikoshi. 2004. *Kyai dan perubahan Sosial* . Jakarta : P3M. Hlm. 232

¹¹ Yasmadi. *Op.cit.* Hlm 71.

¹² Kuntowijoyo. 1999. *Paradigma Islam, interpretasi untuk aksi*. Bandung : Mizan. Hlm. 83

¹³ Hiroko Horikoshi. *Op.cit.* Hlm. 240

¹⁴ Sukamto. *Op.cit.* Hlm. 85

¹⁵ *Ibid* . Hlm. 92

masyarakat pada umumnya serta lembaga pesantren dalam pengembangan keilmuannya.

Seperti halnya KH. Abdullah Faqih, beliau merupakan seorang pendiri dari pondok pesantren mambaus sholihin manyar suci-gresik. Beliau tak kenal lelah dalam mencari ilmu agama. Sehingga ilmu agama beliau begitu besar. Setelah itu, abah beliau mempunyai inisiatif atau keinginan agar anak asuhnya menjadi pendiri sebuah pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan Qiyasan santri: "Bapaknya Singa maka anak-anaknya pun singa".

Perjuangan KH. Abdullah Faqih dalam memajukan pondoknya tidak kenal lelah. Setahap demi setahap pembangunan pondok dilakukan, mulai dari komplek sampai sekolahannya. Dengan relaksi yang cukup banyak hingga beliau mampu membuat MBS (singkatan dari Mambaus Sholihin) lebih maju dan berkembang baik itu gedungnya maupun kualitas sumber daya manusia di dalamnya. Disamping beliau juga sudah memperdalam pendidikan agama Islam bersama abahnya sewaktu masih di Pondok Pesantren Langitan.

METODE

Penelitian ini mengungkap mengenai Perjuangan K.H. Abdullah Faqih dalam mengembangkan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar-Gresik. Penulis juga akan membahas 1). Bagaimana Perjuangan K.H. Abdullah Faqih dalam mengembangkan pondok pesantren Mambaus Sholihin pada tahun 1996-1997. 2). Bagaimana Perkembangan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin pada masa kepemimpinan K.H. Abdullah Faqih. Penulis menggunakan metode penelitian sejarah, yang merupakan seperangkat prosedur atau alat yang digunakan suatu fakta sejarah yang kredibel atau dapat dipercaya. Metode sejarah juga dapat disebut dengan suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.

1. Penelusuran Sumber (Heuristik)

Heuristik yaitu pengumpulan data atau sumber yang berupa dokumen atau surat kabar sejaman. Peneliti melakukan penggalian data dengan observasi langsung ke Pondok Pesantren Mambaus sholihin, melakukan telaah beberapa dokumen yang berupa buku-buku terbitan pondok pesantren mambaus sholihin

yaitu buku Al Fikrah Sejarah singkat pondok pesantren mambaus sholihin, buku 9 Misteri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci-Manyar-Gresik. Buku ini terkait dengan judul penelitian tentang perkembangan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode wawancara terstruktur untuk mendapatkan informasi dari informan yang berkompeten dalam menjelaskan Perjuangan K.H. Abdullah Faqih dalam mengembangkan Pondok pesantren Mambaus Sholihin. Peneliti mengambil narasumber utama yaitu dari Anggota keluarga K.H. Abdullah Faqih beserta kerabat dekat beliau serta masyarakat/ santri alumni pondok pesantren mambaus sholihin. Penulis juga mencari sumber-sumber yang dapat menambah referensi tulisan mengenai Perjuangan K.H. Abdullah Faqih dalam mengembangkan pondok pesantren mambaus sholihin Suci - manyar - Gresik tahun 1976 - 1997 adalah Perpustakaan Unesa dan Perpustakaan IAIN dan Perpustakaan Al-Azhar Menganti dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci. Buku-buku yang didapat kemudian dikaji dan dianalisis secara selektif dan relevan dengan permasalahan.

2. Kritik Sumber

Peneliti mencoba menguji beberapa keabsahan dari wawancara dengan beberapa informan baik dari anggota keluarga K.H. Abdullah Faqih, para santri, para santri alumni maupun keterangan dari warga desa suci yang tahu betul tentang Perjuangan K.H. Abdullah Faqih. Peneliti juga mengkritisi beberapa sumber primer (Buku terbitan pondok pesantren mambaus sholihin dan dokumentasi) dengan informasi yang telah didapat dari wawancara dengan keluarga, para alumni pesantren dan masyarakat suci. Peneliti juga mengkritisi beberapa sumber sekunder (Buku-buku dan penelitian sebelumnya tentang pondok). Sehingga diperoleh fakta yang kredibel.

3. Interpretasi (Menganalisis Fakta)

Pada tahap ini penulis melakukan penafsiran terhadap data-data yang telah diperoleh kemudian disusun kembali sehingga mendapatkan sebuah fakta sejarah. Namun fakta-fakta yang diperoleh perlu di seleksi terlebih dahulu karena tidak semua fakta yang diperoleh dapat merekonstruksi peristiwa sejarah itu sendiri. Interpretasi akan melahirkan sebuah

penafsiran baru tentang objek penelitian karena menghubungkan fakta-fakta secara kronologis, selanjutnya penulis menyusun antar fakta secara sistematis.

4. Historiografi

Pada tahap ini merupakan tahap akhir bagi penulis untuk menyajikan semua fakta dalam bentuk tulisan skripsi dengan judul Perjuangan K.H. Abdullah Faqih dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci - Manyar - Gresik tahun 1976 - 1997 yang di susun secara logis, kronologis dan sistematis. sebagaimana dalam sistematika dibawah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

K.H. Abdullah Faqih adalah salah satu Kyai yang berasal dari Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Kyai yang akrab dipanggil Mbah Faqih ini dilahirkan di desa suci tanggal 2 Mei 1932, tetapi setelah beberapa tahun beliau diajak ke desa widang, kabupaten tuban. Beliau lahir dari pasangan suami istri yang bernama K.H. Rofi'i Zahid dan ibu HJ. Khodijah. Beliau bersaudarakan tiga yaitu Abdullah Faqih, Khozin dan Hamim¹⁶. Namun semenjak kecil, beliau sudah belajar agama kepada ayahnya yaitu K.H. Rofi'i karena pada waktu itu ayah K.H. Abdullah Faqih merupakan adik dari K.H. Abdul Hadi Zahid yaitu pengasuh pondok langitan. Ketiga bersaudara tersebut menjalani kehidupan kecil sebagaimana layaknya anak-anak, bermain bersama penuh canda-tawa dan tangis di satu kesempatan. Bedanya ketiga tersebut berada dalam suasana yang kental nilai-nilai religiutas, ini terjadi lantaran mereka berada dalam kepemimpinan kyai yang alim yaitu K.H. Abdul Hadi Zahid.

Waktu terus berjalan, lambat laun watak dan karakter ketiga bersaudara ini sudah mengalami perbedaan sedikit demi sedikit. Abdullah Faqih dan Hamim mudah senang bergelut dengan kitab-kitab keagamaan, sementara khozin mudah suka bepergian. Bahkan diriwayatkan beliau melancong dalam waktu yang lama dan sempat di cari-cari ayahanda K.H. Abdul Hadi Zahid. Setelah ditemukan ternyata beliau berada diluar jawa

dan sudah berkeluarga dan menetap di bandung¹⁷.

Kini tinggal Abdullah Faqih dan Hamim yang masih asyik dengan pelajaran agama, setelah belajar pada ayahanda, kini tiba saatnya Abdullah Faqih muda pergi mencari ilmu, pindah satu tempat ke tempat lain, guna mencari ilmu dan kalam hikmah. Beliau mondok selama 4 tahun yaitu di lasem. Meski hanya 4 tahun, namun konsentrasi dan usahanya dalam memperoleh ilmu sangat luar biasa. Beliau sangat menjalani masa-masa di medan ilmu dengan segala kekurangan dan keprihatinan.

Selama 4 tahun, Faqih muda telah mengambil ilmu dari para guru yang utama, mereka pakar keislaman. Selama di lasem beliau belajar kepada beberapa kyai, yaitu di antaranya: K.H. Baidowi, K.H. Ma'shum, K.H. Faturrohmah, K.H. Maftuhin, K.H. Mansur, dan K.H. Masduki.

Dari keenam kyai tersebut, K.H. Ma'shum merupakan tokoh penting dalam pembentukan karakter beliau. Bahkan K.H. Ma'shum disebut-sebut satu dari tiga tokoh yang berpengaruh dalam penempatan beliau disamping K.H. Abdul Hadi Zahid dan Kyai Bisri¹⁸.

Ada kesamaan prinsip antara Kyai Ma'shum dan Kyai Faqih. Pertama dari sisi wirainya, Kyai Ma'shum dikenal sangat hati-hati dalam menerima rizqi, terutama yang dikonsumsi. Sehari-hari beliau hanya makan lauk tempe dengan parutan kelapa, bahkan tidak jarang belai makan nasi hangat saja, bedanya Kyai Faqih sehari-hari makan nasi dan sambal korek. Kedua, masalah pakaian yang sama, bahwa beliau tidak pernah memiliki sarung lebih dari tiga. Kalau beliau punya yang baru, pasti yang lainnya diberikan pada orang lain¹⁹. Kyai Faqih demikian juga, sampai wafatnya beliau memiliki sarung tidak lebih dari tiga, padahal jika menghitung hadiah dari tamu-tamu, beberapa saja jumlahnya. Beliau

¹⁷Wawancara dengan K.H. Masbuhin Faqih selaku anak dari K.H. Abdullah Faqih. 28 Januari 2016

¹⁸Felani herma. 2015. *9 Misteri PP. Mambaus Sholihin. Suci-Manyar-Gresik*. Hlm. 24

¹⁹Wawancara dengan Ustadz Zaenal Arifin. Gresik 29 Januari 2016

¹⁶Buku singkat mengenai Biografi K.H. Abdullah Faqih.

menerima tetapi tidak pernah menyimpannya. Menerima dan langsung diberikan kepada yang lain.

Selama mondok di Lasem, K.H. Ma'shum memiliki perhatian lebih kepada Abdullah Faqih muda. Puncaknya beliau dipinang menjadi menantu mendapatkan Nyai Hunainah. Nasab Nyai Hunainah adalah binti Bisyr bin Martosuro bin Sumijo²⁰. Lambat laun akhirnya beliau menikah.

Pada awal-awal pernikahan kehidupan masih berat. Maklum ketika menikah beliau masih menjadi santri dan belum tentu memiliki persediaan nafkah keluarga. Namun kondisi ini dijalani dengan tabah dan sabar. Waktu terus berjalan sampai beliau mempunyai beberapa anak hingga mempunyai 12 anak, yang bernama : Masbuhin, Sulha, Asfihani, Syaiful Hawa, Roudhoh, Moh Fahmi, Suwaifi, Zinuq, Falel, Widad, Fitriyah dan Faizun. Barulahkini kehidupan mulai merata.

Berdasarkan hasil melalui wawancara penulis dengan Bapak Zainul Arifin, salah satu kerabat dari K.H. Abdullah Faqih yang sampai saat ini masih hidup mengatakan bahwa kyai yang memiliki karisma tinggi ini merupakan pendiri pondok pesantren mambaus sholihin, yang dahulu dikenal dengan Pondok Pesantren At-Thoharoh. Keberadaannya sebagai sosok yang sederhana, pandai dalam ilmu agama dan memiliki karisma yang tinggi dan memiliki kepribadian yang luhur untuk mengabdikan dirinya untuk pembelajaran di pondok, membawa pondok pesantren mambaus sholihin ini menjadi pondok besar dan terkenal di Gresik²¹.

K.H. Abdullah Faqih adalah salah seorang yang membiasakan bersilaturahmi. Beliau nampaknya ingin mengamalkan apa yang diajarkan oleh Rosulullah bahwa orang yang bersilaturahmi akan diperpanjang umurnya dan diperbanyak rizkinya. Beliau sosok seorang yang selalu bersilaturahmi dari satu kyai ke kyai yang lain.

Pada tanggal 23 juli 1994 Nyai Hunainah wafat karena menderit sakit, beliau dimakamkan di desa Suci. Beliau wafat mendahului K.H. Abdullah Faqih dan

menjelang beberapa tahun, tepatnya pada tanggal 22 februari 1997 suasana duka menyelimuti pondok pesantren dan masyarakat desa suci. Pengasuh Pondok Pesantren Mambaus Sholihin wafat pada usia 68 tahun²². Keluarga tidak menyangka akan secepat itu, karena sehari sebelumnya Kyai Faqih berkunjung ke rumah putra-putra dan mengumpulkan sanak kerabat dengan memberi hadiah yang tidak kecil kepada semua putra, cucu, dan abdi ndalem. Beliau juga mengutarakan telah benar-benar sehat dan ingin segera berziarah kepada Rosululloh Muhammad SAW sosok mulia yang pernah mendatangi beliau.K.H. Abdullah Faqih merupakan sosok yang di kagumi para santri dan telah pergi selama-lamanya. Meskipun demikian, K.H. Abdulllah Faqih akan senantiasa ada di dalam hati para santri dan menjadi panutan para yang pernah belajar dengan beliau, sosok suri tauladan dan landasan perjuangan beliau sudah tidak ada. K.H. Abdullah Faqih di makamkan di desa suci, tepat berdampingan dengan istri beliau yaitu Nyai Hunainah.

Perjuangan KH Abdullah Faqih dalam mendirikan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin.

Pondok pesantren mambaus sholihin dirintis oleh Al Maghfurlah Al Mukarrom KH. Abdullah Faqih Suci sekitar tahun 1976 yang pada mulanya berupa surau kecil untuk mengaji Al-Qur'an dan kitab kuning di lingkungan desa suci²³ dan sekitarnya.

Pada tahun 1976 Al Mukarram KH. Abdullah Faqih berjuang di tengah masyarakat, namun beliau masih mempertimbangkan kembali untuk mendirikan sebuah pesantren, meskipun pada saat itu semangat beliau untuk mendirikan pesantren sangat besar. Hal ini didasari oleh perasaan khawatir beliau akan timbulnya nafsu karena mendirikan pondok harus benar-benar didasari oleh ketulusan hati untuk Nasrul Ilmi (untuk menegakkan Agama Allah), bukan atas dorongan nafsu, apalagi

²⁰Ibid.

²¹Ibid.

²²Ibid.

²³ Wawancara dengan usthdaz Zainul

punya keinginan mendapatkan santri yang banyak.

Berkat dorongan dari guru-guru beliau yaitu KH. Abdul Hadi Zahid, KH. Abdul Hamid Pasuruan, KH. Usman Al-Ishaqi, serta keinginan luhur beliau untuk Nasrul Ilmi, maka didirikanlah sebuah pesantren yang kelak bernama At-Thoharoh yang sekarang dikenal dengan nama Mambaus Sholihin. Adapun dana pertama kali yang digunakan untuk membangun pondok adalah pemberian guru dan kerabat-kerabat beliau²⁴, yaitu salah satunya KH. Abdul Hadi Zahid.

Sebelum pesantren mambaus sholihin didirikan, Al Mukarrom KH. Abdul Hadi Zahid Langitan sempat mengunjungi lokasi yang akan digunakan untuk membangun pesantren. Setelah beliau mengelilingi tanah tersebut, beliau berkata, "*Yo wis tanah iki pancen cocok kanggo pondok, mulo ndang cepet dibangun*". ("Ya sudah, tanah ini memang cocok untuk dibangun pondok pesantren, maka dari itu cepat bangunlah"). Tidak lama kemudian beberapa Masyayikh dan Habaib juga berkunjung ke lokasi tersebut. Diantara Habaib dan Masyayikh yang hadir yaitu KH. Abdul Hamid (Pasuruan), KH. Usman Al-Ishaqi (Surabaya), Habib Al Idrus dan Habib Macan dari Pasuruan.

Tepatnya pada tahun 1976, mulai perintisan pembangunan musollah pondok pesantren Mambaus Sholihin. saat itu KH. Abdullah Faqih sedang menunaikan Ibadah haji yang pertama. Adapun yang menjadi modal awal pembangunan ini berasal dari materi yang dititipkan kepada adik kandung beliau (KH. Asfihani Faqih) yang nyantri di pondok pesantren Romo KH. Abdul Hamid Pasuruan.

Pada saat itu KH. Asfihani Faqih turun dari tangga sehabis mengajar, tiba-tiba ada seseorang yang tidak dikenal memberikan sekantong uang, kemudian beliau pergi dan menghilang. Pada pagi harinya KH. Asfihani dipanggil oleh KH. Abdul Hamid Pasuruan, beliau berkata "*Asfihani saya ini pernah berjanji untuk menyumbang pembangunan rumah santri (jama'ah) tapi hari ini saya tidak punya uang, Yai silihono dhuwit opo'o nak !*". kemudian KH. Asfihani menjawab "*saya tadi malam habis mengajar di beri orang sekantong uang, dan saya*

tidak kenal orang tersebut". KH. Abdul Hamid berkata "*Endi saiki dhuwitendang ayo di itung*". lalu KH. Asfihani mengambil uang tersebut dan dihitung sebanyak Rp. 750.000, yang pada akhirnya KH. Abdul Hamid Pasuruan memberi isyarat, bahwa yang memberikan uang tersebut adalah Nabiyullah Khaidir AS (Abul Abbas Balya bin Malkan), kemudian KH. Abdul Hamid Pasuruan berkata pada KH. Asfihani "*Nak, saiki muliyo. Dhuwit iki ke'no abahmu kongkon bangun Musholla*".

Suatu kisah yang tak kalah menarik, adalah saat Pondok induk dalam taraf penyelesaian pembangunan, Hadrotus Syaikh KH Abdul Hamid Pasuruan datang dan memberi sebuah lampu Neon 40 Watt 220 Volt untuk penerangan pondok pesantren Mambaus Sholihin. Padahal saat itu listrik belum masuk desa suci. Mengingat yang memberi termasuk kekasih Allah, maka pengasuh pesantren yakin bahwasannya ini merupakan sebuah isyarat akan hadirnya sesuatu. dan ternyata tidak berselang lama, tepatnya pada tahun 1977 masuklah aliran listrik ke desa suci²⁵. dan rupanya neon ini merupakan *isyarah*²⁶ akan tujuan pondok pesantren Mambaus Sholihin.

Perjuangan K.H. Abdullah Faqih dalam Bidang Agama dan Masyarakat

Dalam kehidupan manusia, Agama merupakan Hal yang sangat vital. Manusia membutuhkan agama karena manusia lemah memiliki banyak keterbatasan, manusia mempunyai sosok yang kuat di atas segalanya sebagai tempat untuk bersandar yaitu Tuhan. Keterbatasan manusia mencapai semua aspek baik spritual, metafisik, sehingga manusia tergerak hatinya untuk mencari sumber yang di anggap akurat yaitu agama²⁷.

Agama begitu penting bagi manusia, oleh karena itu sejak zaman Wali Songo berusaha menyebarkan agama di Jawa sebagai bentuk dakwahnya untuk mengajak umat manusia agar ke jalan yang benar dan tidak menyimpang dari norma yang berlaku. Kegiatan dakwah terus-

²⁵Ibid.

²⁶ Merupakan istilah bahasa Jawa yang artinya isyarat

²⁷TIM Dosen PAI Unesa. 2011. *Perguruan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Surabaya : Unesa University Press

²⁴ Buku sejarah singkat Biografi K.H. Abdullah Faqih

menerus dilakukan sehingga Wali Songo memiliki banyak pengikut dan dapat mengajak hampir sebagian masyarakat untuk masuk islam²⁸.

Kyai adalah pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual. Posisinya sangat dekat dengan masyarakat khususnya lapisan bawah di Desa-desa. Sebagai seorang pemimpin spiritual, Kyai sering kali dimintai pertolongan untuk memberikan tausiyah dan siraman rohani kepada masyarakat. Petuah-petuahannya akan selalu di dengar, di ikuti dan di laksanakan oleh para jamaahnya. Kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap Kyai diasanya di dukung oleh potensinya dalam memecahkan berbagai masalah sosial, kultural dan religius menyebabkan posisi kyai sangat di hormati oleh masyarakat melebihi perhormatan mereka kepada pejabat. Sebagai seorang Kyai yang berpengaruh²⁹. K.H. Abdullah Faqih juga bertanggung jawab untuk memperbaiki agama khususnya masyarakat suci.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis. Perjuangan K.H. Abdullah Faqih dalam bidang keagamaan dan masyarakat besar pengaruhnya sehingga sampai saat ini perjuangan beliau selama masih hidup hingga kini dapat dirasakan manfaatnya khususnya masyarakat Desa Suci³⁰ dan sekitarnya. Perjuangan K.H. Abdullah Faqih dalam bidang agama dan masyarakat dapat dibedakan menjadi 3, yaitu :

1. Kegiatan Majelis Ta'lim

Majlis Ta'lim merupakan suatu perkumpulan masyarakat untuk melakukan pengajian. Tujuan Majelis Ta'lim ini biasanya mengajak masyarakat untuk saling bersilaturahmi sesama manusia. K.H. Abdullah Faqih adalah orang yang pertama kali memiliki ide untuk mendirikan sebuah perkumpulan masyarakat dengan tujuan untuk pengajian dan

²⁸ Prof. Dr. Mujamil Qomar. 2000. *Pesantren (Dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta : Penerbit Erlangga. Hlm. 38

²⁹ *Ibid*. Hlm. 41

³⁰ Wawancara dengan Ustadz Zainul Arifin

menjalin silaturahmi kegiatan Majelis Ta'lim ini mengundang perhatian dari masyarakat sehingga banya warga yang datang dengan kesadaran diri hanya mengharap RidhoNya³¹. Setelah dilakukan selama bertahun-tahun, kesadaran umat manusia akan dakwah yang beliau lakukan, membuat pesantren semakin berkembang sehingga banyak warga yang mulai belajar di pondok.

2. Kegiatan Pengajian Rabu

Selain menyelenggarakan Majelis Ta'lim di Desa Suci, K.H. Abdullah Faqih juga yang mempelopori untuk diadakan pengajian rabu, hal ini dilakukan oleh para santri serta masyarakat sekitar suci, dengan tujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT juga kepada sesama muslim.

Pada awal terbentuknya, pengajian ini hanya di gelar untuk para santri serta masyarakat suci di pondok pesantren Mambaus Sholihin. Seiring berjalannya waktu, banyak sekali yang hadir untuk mengikuti pengajian tersebut, bahkan tidak hanya warga suci yang datang tetapi juga dari luar warga suci³².

3. Istighosah pada hari jumat.

Selain melaksanakan pengajian rabu, Istighosah juga di lakukan oleh K.H. Abdullah Faqih, Istiqhosah dilakukan oleh para santri serta anak remaja yang berada di desa suci pada saat itu, kegiatan ini di lakukan dengan tujuan guna untuk memperkenalkan ayat-ayat suci Alqur'an. Seiring berjalannya waktu, banyak

Perkembangan Pondok Pesantren pada Masa Kepemimpinan K.H. Abdullah Faqih

Dalam perkembangannya, kejayaan pondok pesantren dikaitkan dengan karisma kepemimpinan kiainya serta adanya dukungan-dukungan besar dari para santri, kerabat serta gurunya yang ada dilingkungan sekitar pondok pesantren tersebut. Kyai tidak hanya

³¹ Wawancara dengan K.H. Masbuhin Faqih

³² Wawancara dengan ustadz Zainul Arifin

dikategorikan sebagai pemuka agama atau ahli agama, tetapi juga sebagai sebuah elite pesantren³³. Semisal KH. Abdullah Faqih yang merupakan seorang kyai yang telah lama mengasuh pondok pesantren mambaus sholihin dari berdirinya pondok pesantren tersebut hingga beliau meninggal dunia, dimana beliau memiliki kekuasaan tinggi dalam menyampaikan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan serta mempunyai sebuah kompeten dalam mewarnai corak dan kepemimpinannya³⁴.

Proses pendidikan di pondok pesantren dari masa ke masa senantiasa memperlihatkan peningkatan yang signifikan, sesuai dengan kondisi serta perkembangan lingkungan sekitarnya³⁵. Bermula dari pendidikan yang dilakukan di lingkungan rumah tangga dan anak-anak sekitarnya kemudian meningkat ke surau atau musollah dan masjid.

Seiring dengan berjalannya waktu, proses pendidikan lebih di tingkatkan lagi dengan membangun sebuah asrama sebagai tempat tinggal santri yang menginap hingga timbullah istilah pondok. Pada masa sekarangpun, semakin berkembang seperti halnya sekolah umum meskipun masih mempertahankan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional.

Perkembangan pesantren yang cukup pesat tersebut juga tak lepas dari perjuangan para pendirinya yaitu Kyai³⁶. Kyai sebagai seseorang yang memiliki ilmu agama tinggi, dapat dengan mudah untuk memelopori pendirian, pertumbuhan, perkembangan, dan kepengurusan sebuah pesantren. Keberhasilan sebuah pesantren banyak bergantung pada keahlian, kemampuan, kedalaman ilmu,

³³ Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta : Pustaka. Hlm. 83

³⁴ Wawancara dengan Bapak Zainul Arifin. 29 Januari 2016. Pukul 10.00

³⁵ Ridwan Abdullah Sani. 2011. *Pendidikan karakter di pesantren*. Cetakan Pertama. Bandung : Cita Pustaka Media Perintis. Hlm:32

³⁶ Gelar yang diberikan oleh seorang ahli agama islam yang memiliki atau menjadi pimpinan Pondok Pesantren dan mengajarkan kitab agama klasik para santrinya. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*. Hlm : 18

kharisma wibawa serta ketrampilan kyai dalam mengelola pondok pesantren tersebut.

Di dalam pondok pesantren, Kyai memiliki berbagai peran, termasuk sebagai ulama, pendidik dan pengasuh, penghubung dalam masyarakat, pemimpin dan pengelola pondok pesantren. Peran yang begitu kompleks tersebut menuntut Kyai untuk bisa memposisikan diri dalam berbagai situasi yang dijalani. Dengan demikian, maka dibutuhkan sosok Kyai yang mempunyai kemampuan, dedikasi dan komitmen yang tinggi untuk bisa menjalankan peran-peran tersebut³⁷.

KH Abdullah Faqih adalah Sosok beliau diakui sebagai orang yang mempunyai andil besar dalam mengembangkan pondok pesantren Mambaus Sholihin. Beliau bisa dikatakan sebagai tonggak awal lahirnya pondok pesantren dan tokoh Ulama yang berpengaruh di desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Beliau adalah salah - satu ulama yang ada di desa Suci yang berusaha dan berjuang untuk dapat mengembangkan pondok pesantren Mambaus Sholihin. Dalam sebuah bentuk sistem pengajarannya yang terus berkembang di pondok Suci tersebut.

Perkembangan Model Pembelajaran di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin

Pondok pesantren Mambaus Sholihin sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri dalam pembelajarannya. Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren sangat erat kaitannya dengan tipologi di pondok pesantren. Setiap pondok pesantren memiliki ciri khas masing-masing. Berdasarkan pemikiran pondok pesantren yang ada, maka ada beberapa model pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren, yaitu sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran Tradisional

Dalam buku yang di karang oleh Ridwan Abdullah Sani dijelaskan bahwa metode tradisional adalah berangkat dari pola pembelajaran yang sangat sederhana, yang terdiri dari pola pengajaran Sorogan, Bandongan, dan Weton.

³⁷ *Ibid.*

Pondok pesantren yang menggunakan model pembelajaran tradisional sering kali dikenal sebagai pesantren salafiyah. Pola pembelajaran yang dianggap masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional dengan materi pengajaran berupa kitab-kitab klasik yang disebut kitab kuning³⁸.

Dalam model pembelajaran tradisional, metode yang digunakan masih sangat sederhana mulai dari *wetonan*, *sorogan*, *bandongan* dan *halaqoh*. Metode *Wetonan* atau *Bandongan* adalah cara belajar secara berkelompok yang diikuti oleh para santri dan biasanya Kyai dan para pembantunya menggunakan bahasa daerah setempat serta menerjemahkan langsung kalimat dari yang telah di pelajari.

Istilah *Sorogan*, berasal dari kata sorog, yang berarti menyodorkan. Setiap para santri menyodorkan para kitabnya dihadapan Kyai dan pembantunya. Metode sorogan ini di anggap metode yang rumit karena memerlukan kesabaran, ketelatenan, kerajinan, serta kedisiplinan santri secara pribadi. sedangkan metode *halaqoh* adalah kegiatan diskusi untuk memahami isi kitab serta mempertanyakan kemungkinan benar salahnya isi kitab³⁹.

Pondok pesantren Mambaus Sholihin mulai dirintis pada tahun 1976. Adapun metode pembelajaran yang di terapkan di pondok pesantren Mambaus Sholihin adalah sebagai berikut :

- a. *Wetonan*, metode pembelajaran ini dilakukan oleh K.H. Abdullah Faqih dengan membacakan seluruh isi kitab dihadapan para santrinya dan langsung menerjemahkan isi kitab tersebut dengan menggunakan Bahasa Jawa.
- b. *Sorogan*, metode pembelajaran ini dilakukan oleh para Santri secara individual menghadap K.H. Abdullah Faqih dengan membawa kitab kuning. Kemudian Kyai membacakan kitab beserta maknanya, santri menyimak dan mengesahi dengan memberi tanda baca pada kitabnya.

³⁸ Ridwan Abdullah. *Op.cit.* Hlm. 48

³⁹ Ahmad Mustofa Harun. 2009.

Khazanah Intelektual Pesantren. Jakarta : CV Maloho Jaya abadi. Hlm :434

2. Model Pembelajaran Modern

Dalam perkembangan pondok pesantren mambaus sholihin tidak semata-mata hanya menerapkan pola pembelajaran yang bersifat tradisional saja, melainkan melakukan serangkaian inovasi dalam pengembangan suatu pendidikan. Metode pembelajaran yang bersifat modern tersebut adalah metode klasikal, kursus dan pelatihan.

Metode klasikal adalah pola penerapan pembelajaran dengan mendirikan Sekolah / Madrasah baik secara kelompok yang mengelola pengajaran agama atau ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum. Pendidikan dalam sistem klasikal ini dibedakan atas tiga tingkatan.

Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus ini ditekankan pada pengembangan ketrampilan berbahasa inggris, berbahasa arab, ketrampilan tangan yang mengarah pada terbinaanya kemampuan psikomotorik. Pengajaran seperti mengarahkan pada terbentuknya santri yang memiliki sikap mandiri untuk menopang ilmu-ilmu agama yang di pelajari di pondok pesantren⁴⁰.

Seperti halnya dengan pondok pesantren Mambaus Sholihin. Dengan segala keterbatasan, K.H. Abdullah Faqih terus berusaha untuk dapat memenuhi harapan dan tuntutan masyarakat sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan mendatangkan guru-guru dari luar kota seperti Tuban, yaitu Ustadz dari pondok Gontor yang sudah lama menggunakan sistem pembelajaran modern. Akhirnya K.H. Abdullah Faqih juga terinspirasi untuk menambah sistem pembelajaran yang sama yaitu model pembelajaran modern. Selain itu, pondok pesantren juga membuka lembaga formal berupa Sekolah/Madrasah. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara berjenjang dan berkesinambungan dengan memperhatikan tingkatan pendidikan, tingkatan kecerdasan anak, pengelompokkan kelas, serta penilaian angka prestasi secara berjalan dan sertifikat kelulusan⁴¹.

Sistem pengajaran di pondok pesantren Mambaus Sholihin ini menggunakan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk sekolah maupun

⁴⁰ Ridwan Abdullah. *Op.cit.* Hlm. 52

⁴¹ Wawancara dengan Ustadz Khotibul Umam

madrasah. Adapun kurikulum yang di pakai adalah kurikulum sekolah yang berlaku dalam Departemen Agama. Kedudukan kyai adalah sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pengajar langsung di kelas.

PENUTUP

A. Kesimpulan

K.H. Abdullah Faqih adalah pendiri, pengasuh, dan sekaligus pemimpin pondok pesantren mambaus sholihin dari desa suci yang mampu membawa perubahan yang sangat baik bagi masyarakat khususnya masyarakat suci sendiri. Serta berdirinya Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik ini awalnya bukanlah keinginan pribadi dari KH. Abdullah Faqih, karena beliau merasa belum mampu untuk mengasuh pondok pesantren dengan alasan bahwa ilmu agama yang beliau miliki belum cukup.

Atas dorongan dan dukungan dari sahabat-sahabat beliau yaitu K.H. Asfihani Faqih dan Syam Wongtani akhirnya pada tahun 1976, K.H. Abdullah Faqih mau untuk menjadi pengasuh pondok pesantren mambaus sholihin. Adapun dana yang beliau gunakan untuk mendirikan pondok pesantren yaitu dari sahabat-sahabat beliau serta sumbangan dari salah satu warga suci sendiri yang berupa sebuah tanah yang di wakafkan untuk K.H. Abdullah Faqih yang akan dibangun sebuah mushollah pada waktu itu dan lambat laun semakin lama banyaknya volume santri yang berdatangan di musollah tersebut. Hingga akhirnya K.H. Abdullah Faqih berinisiatif untuk membangun sebuah pondok di desa suci yang santrinya berasal dari luar kota Gresik.

Pondok Pesantren Mambaus Sholihin yang beliau dirikan semakin lama semakin berkembang pesat. Hal ini disebabkan karena faktor perjuangan beliau yang tak henti-hentinya bertirakat kepada Allah SWT. Selain itu juga beliau selalu berbuat baik kepada semua orang tanpa pilih kasih dan beliau juga selalu mengajarkan kebenaran kepada semua orang sehingga banyak orang yang menyukai sosok beliau. Hingga pada akhirnya banyak warga yang membantu dalam proses pembangunan pondok, bantuan tersebut berupa : tanah

wakafan dari warga desa suci, uang, material, makanan dan lain-lain sehingga K.H. Abdullah dapat membangun dan mengembangkan pondok pesantren Mambaus Sholihin. Hal itu dapat dilihat dari tahun ke tahun proses pembangunan baik pendidikan formal, mendirikan pondok hingga dapat merenovasi dan memperluasnya. Adapun model pembelajaran yang beliau terapkan adalah model pembelajaran yang terdapat 3 ciri khas metode yaitu sorogan, wetonan, dan bandongan. Seiring berkembangnya waktu, pondok pesantren banyak mendatangkan guru baru lulusan dari pondok gontor sehingga muncullah ide beliau untuk membuka metode pembelajaran modern yaitu pendidikan klasikal. Sejak saat itulah pondok pesantren mambaus sholihin berubah menjadi pondok pesantren modern tetapi tetap tidak meninggalkan sistem pendidikan tradisionalnya.

B. Saran

Kepada para penerus K.H. Abdullah Faqih untuk menjadi pengasuh sekaligus pemimpin pondok pesantren mambaus sholihin Suci- Manyar-Gresik kiranya dapat meneruskan Perjuangan serta Kepemimpinan beliau untuk lebih memajukan lagi pendidikan yang ada di pondok khususnya pendidikan agama sehingga pondok pesantren mambaus sholihin tetap Jaya, Maju dan Berkembang meskipun Kyai besarnya telah meninggal dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Majalah:

Pustaka Assyifa, 2000. Edisi pertama terbitan pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik.

Jurnal :

Hanik, Umi. 2005. "Peran pengelola Pondok pesantren dalam memajukan sikap kebebasan berpikir santri". *Jurnal Pendidikan*. No.2 Jilid 14 dalam <http://ejournal.veteranbantara.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/72> (Diakses pada tanggal 12 Januari 2016 pkl : 14.00 WIB).

Al-Misbah.2011."Kepemimpinan Spiritual Kharismatik (Telaah Kritis Terhadap Kepemimpinan K.H. Achmad Muzakki Syah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri". *Jurnal*

FALASIFA. Vol. 2 No. 2 (Diakses pada tanggal 2 Januari 2016 pkl :19.00 WIB)

Sumber Buku:

Yasmani. 2005. *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Madjid terhadap pendidikan islam tradisional*. Jakarta : Penerbit Quantum teaching

Khadijah Ummul Mu'minin Nazharat Fi isyraqi Fajril Islam. 1994. *Khidmat Pondok Pesantren*. Al Haiah Al Mishriyah Press, karya Abdul Mun'im Muhammad

Felani herma. 2015. *9 Misteri PP. Mambaus Sholihin*. Suci – Manyar – Gresik

Sukamto, 1999. *Kepemimpinan Kyai dalam pesantren*. Jakarta : Pustaka LP3ES

Dhofeir, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren : Studi tentang pandangan hidup kyai*. Cetakan pertama. Jakarta : LP3ES

Hiroko Horikoshi. 2004. *Kiai dan Perubahan sosial*. Jakarta : P3M

Qadir Jaelani, Abdur. 1994. *Peran ulama dan Santri*. Surabaya : PT.Bina ilmu

Haidari, Amin. 2004. *Masa depan Pesantren dalam tantangan Modernitas dan kompleksitas Global*. Jakarta : IRD

Aly, Noer, Hery. MA. 2012. *Kepemimpinan Kyai dalam pendidikan*. Malang : Kalimasahada Press

Muhaimin, Abdul.dkk. 2007. *Praksis pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara

Qomar, Mujamil. 2000. *Pesantren (Dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta : Penerbit Erlangga

Rifa'i, Mohammad. 2009. *Wahid Hasyim Biografi singkat 1914-1953*. Yogyakarta : Penerbit Garasi

Arifin, imron. 1993. *Kepemimpinan Kiai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang : Kalimasahada Press

Fadjan, Abdullah. 1991. *Peradaban dan pendidikan Islam*. Jakarta: CV. Rajawali

Galba, Sindu . 1991. *Pesantren sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Hasbullah.1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Abdullah, Ridwan Sani. 2011. *Pendidikan Karakter di Pesantren*. Bandung : Cita Pustaka Media Perintis

Internet :

<https://pon-pes-Mambaus-sholihin.blogspot.com/> diakses pada tanggal 6 desember 2015

<https://pon-pes-Mambaus-sholihin.blogspot.com> diakses pada tanggal 12 januari 2016.

[http://santri-indigo.blogspot.com/2011/11/pondok-pesantren-mambaus sholihin.html](http://santri-indigo.blogspot.com/2011/11/pondok-pesantren-mambaus-sholihin.html) diakses pada tanggal 07 Januari 2016

[http://anismusthofa.blogspot.com/2014/07/pe-ran-kyai-pimpinan-pondok-di pesantren.html](http://anismusthofa.blogspot.com/2014/07/pe-ran-kyai-pimpinan-pondok-di-pesantren.html) diakses pada tanggal 07 Januari 2016.